AN-NAHDLOH
Journal of Education and Islamic Studies

AN-NAHDLOH: *Journal of Education and Islamic Studies*
Volume 1, Nomor 1, Spetember 2025, P-ISSN: xxxx-xxxx; E-ISSN: xxxx-xxxx
Available online at: https://ejournal.magisterpaiunira.com/index.php/annahdloh

Received: Juli 2025	Accepted: Agustus 2025	Published: September 2025

Reposisi Manajemen dalam Menjawab Problema Sekolah Swasta Islam dari Biaya Pendidikan Hingga Pelaksanaan Kurikulum Sekolah

Elva Novianty, Hendra Harmi, Ifnaldi, Dina Hajja Ristianti
Institut Agama Islam Negeri Curup Bengkulu, Institut Agama Islam Negeri Curup Bengkulu, Institut Agama Islam Negeri Curup Bengkulu, Institut Agama Islam Negeri Curup Bengkulu
Email: elvanovianty19@gmail.com, harmihendra@gmail.com, Ifnaldi1965@iaincurup.ac.id, dinahajja@iaincurup.ac.id

Abstract

This study aims to shed light on how Sekolah Dasa Unggulan Aisyiyah Taman Harapan Curup (SDUA THC), a leading Islamic elementary school, is repositioning its management approach to address the real challenges faced by Islamic private schools, especially in managing educational costs and implementing the Merdeka Curriculum**.** Using a descriptive qualitative method and a case study approach, data were gathered through in-depth interviews with the school principal, observations of school activities, the school action plan, the school financial documents, and an analysis of curriculum-related documents. The results show that SDUA THC has taken meaningful steps to reshape its management in ways that align with both the needs of the school and the values of Islamic education. These steps include focusing on improving the quality of learning through Islamic values, managing finances fairly and transparently, integrating technology into daily teaching practices, continuously supporting teachers' professional growth, applying the curriculum flexibly with Islamic principles at its core, and building stronger partnerships with both the government and the local community. The study concludes that the school's efforts are grounded in deep Islamic values — *ihsan* (striving for excellence), *itqan* (working with care and professionalism), *maslahah* (seeking the common good), and *ta'awun* (helping one another through collaboration). These values not only guide the school's management but also inspire a more just, holistic, and meaningful educational experience for all.

Keywords: Islamic Education Management, Problems of Islamic Private Schools, Cost of Education, Merdeka Curriculum

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menggambarkan bagaimana reposisi manajemen Pendidikan di Sekolah Dasar Unggulan Aisyiyah Taman Harapan Curup (SDUA THC) dalam menjawab problematika sekolah swasta Islam mulai dari biaya Pendidikan hingga pelaksanaan kurikulum merdeka.

Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan Kepala Sekolah, observasi aktivitas sekolah, dan analisis dokumen, program sekolah, dokumen pembiayaan dan kurikulum sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sekolah Dasar Unggulan Aisyiyah Taman Harapan Curup telah mereposisi manajemen sekolah untuk menjawab tantangan sekolah swasta, biaya pendidikan dan pelaksanaan kurikulum merdeka dengan; fokus pada peningkatan kualitas pendidikan berbasis nilai-nilai Islam, pengelolaan keuangan yang berkeadilan, pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran, pengembangan kompetensi guru secara berkelanjutan, fleksibilitas penerapan kurikulumyang mengintegrasikan nilai-nilai Islam, penguatan kerjasama dengan pemerintah dan masyarakatpendidikan yang berkeadilan. Penelitian menyimpulkan bahwa reposisi manajemen pendidikan Islam pada Sekolah Dasar Unggulan Aisyiyah Taman Harapan Curup berbasis pada nilai-nilai Islam yang mendalam yaitu ihsan, itqan, maslahah dan ta'awun.

Kata Kunci: Manajemen Pendidikan Islam, Problema Sekolah Swasta Islam, Biaya Pendidikan, Kurikulum Merdeka.

Pendahuluan

Sekolah Dasar Unggulan Aisyiyah Taman Harapan Curup (SDUA THC) sebagai salah satu sekolah Islam swasta unggulan di Kabupaten Rejang Lebong provinsi Bengkulu adalah salah satu sekolah swasta yang berbasis Islam. Sejak awal sekolah ini dirancang sebagai institusi pendidikan yang mengintegrasikan kurikulum nasional dengan pendidikan keislaman, bertujuan mencetak generasi yang cerdas, berakhlak mulia, dan memiliki daya saing tinggi. SD Unggulan 'Aisyiyah Taman Harapan Curup merupakan contoh institusi pendidikan Islam yang berhasil mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan kurikulum nasional. Dengan sumber daya manusia yang kompeten, program-program unggulan, serta sarana dan prasarana yang memadai, sekolah ini telah menunjukkan komitmennya dalam mencetak generasi yang cerdas, berakhlak mulia, dan siap menghadapi tantangan masa depan.

SDUA THC menawarkan berbagai program unggulan yang mendukung pengembangan siswa secara holistik; **Integrasi Kurikulum**: Menggabungkan kurikulum nasional dengan pendidikan keislaman, **Pengembangan Karakter**: Fokus pada pembentukan akhlak dan karakter siswa melalui kegiatan keagamaan dan sosial, **Kegiatan Ekstrakurikuler**: Menyediakan berbagai kegiatan untuk mengembangkan minat dan bakat siswa. SDUA THC menerapkan prinsip Manajemen Pendidikan Islam dalam mengelola lembaga, sebagaimana dinyatakan oleh Ramayulis (2005), adalah proses pengelolaan lembaga pendidikan yang berlandaskan pada prinsip-prinsip Islam guna mencapai tujuan pendidikan yang holistik yaitu membentuk manusia yang

beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta mampu mengembangkan potensi dirinya secara seimbang antara aspek spiritual, intelektual, emosional, dan sosial, sesuai ajaran Islam.

Disamping prestasi dan keunggulan sekolah, SDUA THC juga tidak lepas dari isu, ploblema dan tantangan yang perlu mendapat perhatian, beberapa diantaranya adalah:

a. Sebagai sekolah swasta yang sebagian besar biaya pendidikan diperoleh dari swadaya masyarakat, hal ini menjadikan sekolah memiliki tuntutan lebih dibandingkan sekolah negeri. Orang tua memiliki ekspektasi tinggi terkait kelengkapan sarana prasarana sekolah yang lengkap sebagai wadah pengembangan potensi anak-anaknya yang belum sesuai harapan.

b. Masalah lain yang mencuat adalah biaya pendidikan di SDUA THC karena menawarkan berbagai program unggulan dan gaji guru serta karyawan maka konsekuensinya di tengah program pendidikan gratis untuk sekolah negeri namun SDUA THC tetap memungut sumbangan pendidikan dari wali murid

c. Terbatasnya waktu guru untuk mengembangkan kompetensi di era digital dengan sistem pembelajaran *fullday* school guna mengembangkan kompetensi dan potensi murid secara merata.

d. Menurut laporan dari ANTARA News Bengkulu, jumlah siswa di sekolah dasar negeri di Rejang Lebong terus menurun setiap tahunnya. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya minat orang tua untuk menyekolahkan anak-anak mereka ke sekolah swasta berbasis keagamaan, seperti SDUA THC.

e. Sebagai bagian dari program Sekolah Penggerak, SDUA THC dituntut untuk menerapkan Kurikulum Merdeka. Meskipun kurikulum ini memberikan fleksibilitas dalam pembelajaran, implementasinya memerlukan penyesuaian dalam hal metode pengajaran, evaluasi, dan pengembangan materi ajar yang sesuai dengan konteks lokal dan nilai-nilai keislaman.

SDUA THC telah menunjukkan komitmen dalam menyediakan pendidikan Islam yang berkualitas di Rejang Lebong. Meskipun menghadapi berbagai tantangan, dengan strategi yang tepat dan dukungan dari berbagai pihak, sekolah ini memiliki potensi untuk terus berkembang dan menjadi model bagi institusi pendidikan Islam lainnya.

Penelitian ini sangat penting karena hasilnya dapat menjadi referensi bagi kepala sekolah, guru, dan pengelola lembaga

AN-NAHDLOH Journal of Education and Islamic Studies

pendidikan Islam untuk membangun sistem manajemen yang efektif, bernilai ibadah. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmiah tentang bagaimana membangun dan mengembangkan sebuah institusi Islam yang mampu menjawab tantangan zaman dengan mereposisi manajemen pendidikan Islam dengan pemahaman yang holistik.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus. Pendekatan ini dipilih supaya dapat memahami secara mendalam bagaimana reposisi manajemen pendidikan yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam menjawab problematika sekolah swasta Islam dari biaya pendidikan hingga pelaksanaan kurikulum Merdeka. Lokasi penelitian adalah Sekolah Dasar Unggulan Aisyiyah Taman Harapan Curup. Kepala Sekolah SDUA THC sebagai narasumber utama karena berperan dalam merumuskan program dan pengambil kebijakan. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dengan narasumber utama, observasi dan studi dokumen dalam hal ini program sekolah, dokumen pembiayaan dan dokumen kurikulum sekolah. Data di analisis dengan melakukan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Peneliti menggunakan teknik triangulasi data serta membandingkan temuan dengan teori dan literatur terkait.

Hasil dan Pembahasan

Gambaran umum SDUA THC (Sekolah Dasar Unggulan Aisyiyah Taman Harapan Aisyiyah) Rejang Lebong. Provinsi Bengkulu

Sekolah Dasar Unggulan Aisyiyah Taman Carapan curup (SDUA THC) dengan Nomor Pokok Sekolah Nasional (NPSN) 10703171. Sekolah ini terletak di Jalan KH Ahmad Dahlan No. 71 Talang Rimbo Baru Curup Tengah Rejang Lebong. Sekolah ini adalah adalah Sekolah Dasar Swasta terbesar di Rejang Lebong dengan jumlah siswa 858 orang dan 35 Rombel mulai kelas 1 sampai kelas 6. SDUA THC memiliki sumber daya manusia yang cukup besar yaitu tenaga pendidik sebayak 6o orang, staf administrasi 10 orang, karyawan pendukung lainnya sebanyak 10 orang yang setiap hari hadir di sekolah membersamai siswa serta menjalankan kewajibannya dan memastikan siswa mendapatkan pelayanan terbaik.

Sekolah ini terakreditasi **A (unggul)** dan terpilih menjadi sekolah penggerak angkatan pertama, artinya sekolah ini menggunakan kurikulum merdeka selain kurikulum muatan sekolah lainnya yang dibimbing dari kemdikbud dengan fasilitator pendamping yang memantau pelaksanaan

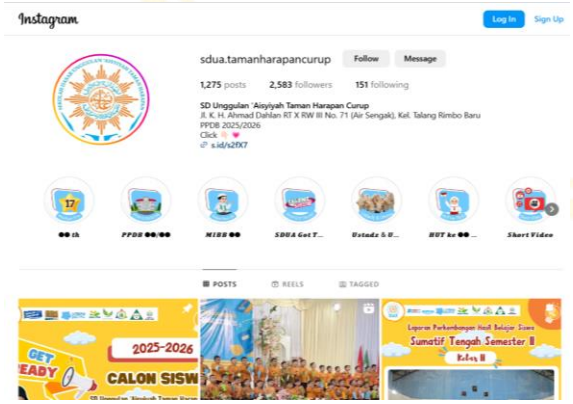
AN-NAHDLOH Journal of Education and Islamic Studies

kurikulum tersebut. Alhamdulillah dengan dukungan dari Pemerintah Daerah, pengelola yayasan Aisyiyah dan segenap keluarga besar SD Unggulan Aisyiyah sekolah ini masih berdiri dengan mengusung visi menjadikan sekolah yang bermartabat, berbudaya lingkungan dan hidup sehat serta berakhlak mulia.

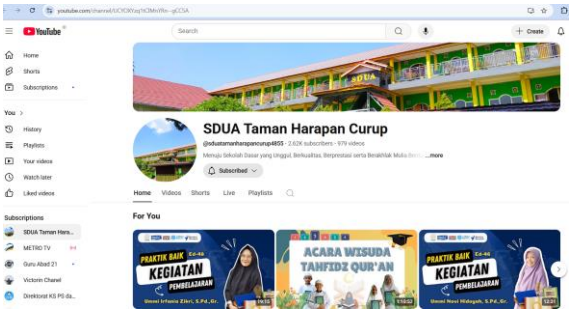
Segala upaya dikerahkan untuk memperkenalkan sekolah kepada masyarakat, termasuk digitalisasi sekolah. Misalnya, untuk memudahkan akses bagi yang ingin bersekolah atau mencari informasi tentang SDUA THC dapat mengunjungi media sosial berikut:



Gambar 1. Facebook SD Unggulan Aisyiyah Taman Harapan Curup



Gambar 2. Instagram SD Unggulan Aisyiyah Taman Harapan Curup



Gambar 3. Channel youtube SD Unggulan Aisyiyah Taman Harapan Curup

Sebagai amal usaha organisasi 'Aisyiyah, SDUA THC mengusung visi untuk menjadi sekolah unggul yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Sejak awal sekolah ini dirancang sebagai institusi pendidikan yang mengintegrasikan kurikulum nasional dengan pendidikan keislaman, bertujuan mencetak generasi yang cerdas, berakhlak mulia, dan memiliki daya saing tinggi. SD Unggulan 'Aisyiyah Taman Harapan Curup merupakan contoh institusi pendidikan Islam yang berhasil mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan kurikulum nasional. Dengan sumber daya manusia yang kompeten, program-program unggulan, serta sarana dan prasarana yang memadai, sekolah ini telah menunjukkan komitmennya dalam mencetak generasi yang cerdas, berakhlak mulia, dan siap menghadapi tantangan masa depan.

Reposisi Manajemen yang dilakukan di Sekolah Dasar Uanggulan Aisyiyah Taman Harapan Curup (SDUA THC)

Untuk menganalisis problematika di

atas secara mendalam, digunakan pendekatan teori manajemen pendidikan Islam, yang tidak hanya menitikberatkan pada aspek administratif, namun juga pada nilai-nilai spiritual, moral, dan sosial yang menjadi fondasi pendidikan Islam. Manajemen pendidikan Islam, sebagaimana dinyatakan oleh Ramayulis (2005), adalah proses pengelolaan lembaga pendidikan yang berlandaskan pada prinsip-prinsip Islam guna mencapai tujuan pendidikan yang holistik yaitu **membentuk manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta mampu mengembangkan potensi dirinya secara seimbang antara aspek spiritual, intelektual, emosional, dan sosial**, sesuai ajaran Islam. Karena itu beberapa langkah yang telah dilakukan oleh SDUA THC dalam mereposisi manajemen adalah sebagai berikut: :

1. Orang tua memiliki ekspektasi tinggi kepada sekolah terkait kualitas Pendidikan, keterpenuhan layanan sarana prasarana sekolah dan wadah pengembangan potensi anak-anaknya mereka karena mereka merasa sudah mengeluarkan biaya yang cukup besar. Hal ini tentu wajar sekali, mereka mengharapkan layanan pendidikan yang diterima anak-anak mereka berbanding dengan biaya yang sudah mereka keluarkan. Karena itu SDUA THC harus terus berupaya melaksanaakn *service excellent* kepada semua siswa anpa terkecuali apalagi diantara wali siswa ada Bupati, Dandim, Kapolres, Jaksa dan lain sebagainya yang menuntut performa sekolah harus senantiasa terjaga baik.

Ekspektasi Tinggi Orang Tua terhadap Kualitas Layanan Sekolah. Orang tua siswa SDUA THC, yang berasal dari berbagai latar belakang profesi termasuk pejabat daerah, memiliki ekspektasi tinggi terhadap kualitas layanan pendidikan. Hal ini menuntut sekolah memberikan pelayanan terbaik, termasuk sarana prasarana yang memadai dan program pengembangan potensi anak secara optimal. Dalam manajemen pendidikan Islam, prinsip **ihsan** dan **itqan** menjadi dasar pelayanan.

فَإِنَّهُ تَرَاهُ تَكُنْ لَمْ فَإِنْ تَرَاهُ، كَأَنَّكَ اللَّهَ تَعْبُدَ نْ
يَرَاكَ

"Ihsan adalah kamu beribadah kepada Allah seakan-akan kamu melihat-Nya. Jika kamu tidak bisa melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia melihatmu." (HR. Muslim)

Nabi Muhammad SAW bersabda, "Sesungguhnya Allah mencintai jika salah seorang di antara kalian melakukan suatu pekerjaan, hendaknya ia menyempurnakannya (itqan)." (HR. Thabrani). Oleh karena itu, pelayanan prima (service excellence) kepada peserta didik adalah bagian dari implementasi prinsip

AN-NAHDLOH Journal of Education and Islamic Studies

tersebut (Muchith, 2016). Selain itu sebuah studi yang dilakukan oleh Muchith (2016) menekankan pentingnya penerapan prinsip **ihsan dan itqan** dalam pelayanan pendidikan. Pelayanan prima dalam pendidikan Islam adalah refleksi dari kesungguhan dalam melayani umat. Orang tua sebagai mitra strategis sekolah, menurut Zuhairini (1991), memiliki hak untuk mendapatkan layanan terbaik karena mereka juga turut berkontribusi dalam pendidikan anak. SDUA THC terus berupaya memberikan pelayanan prima kepada orang tua dan siswa, baik pelayanan administratif maupun dalam sikap yang selalu menjunjung tinggi sopan santun.

2. Biaya pendidikan di SDUA THC tergolong cukup besar di tengah program pemerintah tentang pendidikan gratis, ini merupakan tantangan yang luar biasa. Karena itu SDUA THC harus tampil beda dengan menawarkan berbagai program unggulan untuk pengembangan kompetensidan karakter siswa wujud dari *service excellent*. Pengembangan kompetensi siswa merupakan salah satu prioritas program sekolah, banyak prestasi siswa yang telah diperoleh baik tingkat kabupaten, provinsi maupun nasional. Bahkan sekolah memiliki alumni yang bersekolah di luar negeri seperti Australia, Canada, Mekkah dan lain sebagainya. Karena itu, slah satu reposisi manajemen pendidikan Islam yang diterapkan adalah sekolah mengangkat wakil kesiswaan yang mengelola bakat dan minat siswa yang kemudian terus diasah melalui program sekolah yang terencana. Program ini harus didukung oleh biaya yang tidak sedikit, yang perlu didukung oleh orang tua siswa.

Dalam perspektif manajemen keuangan pendidikan Islam, biaya pendidikan dipandang sebagai bagian dari amanah dan tanggung jawab sosial. Manajemen keuangan berbasis Islam menekankan pada **transparansi (amanah)** dan **kemaslahatan (maslahah)**. Biaya yang dipungut hendaknya dikomunikasikan secara jelas kepada wali murid sebagai bentuk partisipasi dalam dakwah pendidikan (Mulyasa, 2007). Hal ini sejalan dengan pandangan Zuhairini (1991) bahwa tanggung jawab pembiayaan pendidikan dalam Islam dapat melibatkan keluarga, masyarakat, dan negara, sesuai dengan kemampuan dan keikhlasan. Namun kadangkala apabila biaya pendidikan sesuai keikhlasan orang tua, ini juga akan menimbulkan permasalahan lain sehingga perlu dikomunikasikan dan disesuaikan dengan kondisi dan kesiapan orang tua.

Sejalan dengan pendapat di atas, Mulyasa (2007), transparansi dalam pengelolaan keuangan merupakan bagian dari *good governance* dalam lembaga pendidikan. Dalam konteks pendidikan

AN-NAHDLOH Journal of Education and Islamic Studies

Islam, hal ini dikuatkan oleh pandangan Al-Ghazali bahwa dana pendidikan yang berasal dari masyarakat harus dikelola secara amanah. Pada sebuah studinya, Ramayulis (2005) juga menekankan bahwa tanggung jawab pembiayaan pendidikan dalam Islam bisa dibagi antara keluarga, masyarakat, dan negara. Oleh karena itu, SDUA THC untuk tetap memungut biaya dapat dibenarkan secara teoritis dan diiringi dengan transparansi dan akuntabilitas publik dalam bentuk selalu dilakukan verifikasi keuangan..

3. Sistem pembelajaran *fullday school,* kegiatan sekolah berlangsung dari hari senin sampai hari sabtu, mulai dari jam 07.00 – 15.30 Wib, menyebabkan guru keterbatasan waktu dalam melaksanakan pengembangan profesi secara berkelanjutan. Kompetensi guru sangat penting bagi kualitas pembelajaran di kelas, guru harus terus dilatih agar mampu mengelola siswa dan pembelajaran di sekolah. Semua sarana prasarana dan fasilitas di sekolah tidak ada arti tanpa adanya guru yang berkualitas. Namun dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sedemikian pesat, guru harus terus belajar dan belajar guna meng*update* ilmu pengetahuan dan keterampilan mengajarnya, ditambah senantiasa mengasah kemampuan menggunakan perangkat digital yang juga terus berkembang seperti; penggunaan AI dalam pembelajaran dan dokumen mengajar. Guru juga harus memiliki keterampilan dalam mengelola emosi untuk menghadapi generasi milenial yang lebih sering berinteraksi dengan Gadget ini. Sebagaimana *Saidina Ali Bin Abi Thalib* berkata didiklah anakmu sesuai dengan zamannya. Kita tidaklah dapat mengajar anak kita sebagaimana kita mendapatkan pelajaran dari guru kita dulu. Hal ini tidak mudah karena butuh waktu dan usaha serta dukungan dari semua pihak, manajemen sekolah, yayasan dan dukungan pemerintash serta orang tua.

Dalam pendidikan Islam memandang guru sebagai **murabbi**, yang tidak hanya mengajar tetapi juga mendidik dan terus belajar. Al-Ghazali dalam Ihya Ulumuddin menekankan bahwa seorang pendidik adalah pembimbing akhlak dan ilmu. Oleh karena itu, pengembangan profesional guru adalah bagian dari **tazkiyatun nafs** dan harus difasilitasi dengan manajemen waktu dan program pelatihan terstruktur (Nata, 2005). Dalam konteks ini, pendekatan *lifelong learning* sebagaimana dikembangkan dalam pendidikan Islam klasik menjadi sangat relevan (Nasution, 2000). Harun Nasution (2000) dan Nata (2005) menjelaskan pentingnya *lifelong learning* dalam pendidikan Islam. Guru tidak hanya sebagai pengajar, tapi juga sebagai murabbi yang harus terus berkembang dalam aspek *spiritual,* pedagogis, dan digital. Dalam konteks *fullday school*,

AN-NAHDLOH Journal of Education and Islamic Studies

strategi manajemen waktu dan program pelatihan berbasis daring menjadi alternatif yang layak dikembangkan, sebagaimana juga disarankan oleh Sagala (2009) dalam pendekatan manajemen strategik. Sekolah telah melaksanakan pelatihan guru secara terjadwal dan berkesinambungan baik daring maupun luring agar guru tidak ketinggalan informasi.

4. Jumlah siswa di SDUA THC pernah mencapai lebih dari 1.000 siswa pada tahun 2015-2017, namun karena jumlah sekolah dasar negeri yang terletak di sekitar sekolah terus menurun setiap tahunnya karena meningkatnya minat orang tua untuk menyekolahkan anak-anak mereka ke sekolah swasta berbasis keagamaan, seperti SDUA THC, maka dalam 5 tahun ini, dinas pendidikan dan kebudayaan Rejang Lebong membatasi jumlah siswa baru SDUA THC. Banyak konsekuensi yang diterima sekolah, antara lain; guru dan karyawan banyak dirumahkan, fasilitas yang ada di sekolah idak termanfaatkan serta terhentinya beberapa program unggulan sekolah. Segala upaya sudah dilakukan oleh sekolah dan yayasan termasuk menghadap langsung kepada pejabat pemerintah untuk meminta dispensasi sehingga tidak terlalu mengganggu tatanan sekolah yang sudah ada. Sebenarnya Pemerintah melalui dinas pendidikan harus meningkatkan kualitas dan layanan pendidikan di sekolah negeri agar minat masyarakat untuk menyekolahkan anaknya juga meningkat.

Pembatasan Jumlah Siswa Baru oleh Pemerintah Kebijakan pembatasan jumlah siswa baru yang diberlakukan pemerintah daerah berdampak pada penurunan jumlah siswa, pemberhentian guru, dan tidak optimalnya penggunaan fasilitas. Dalam teori manajemen strategis pendidikan Islam, diperlukan **ta'awun** (kerjasama), **hikmah** (kebijaksanaan), dan pendekatan **islah** (perbaikan). Sekolah dapat melakukan diversifikasi layanan, seperti program kelas sore atau penguatan kemitraan strategis dengan masyarakat dan pemerintah, sebagai bentuk inovasi manajerial (Hasan, 2010). Menurut Syaiful Sagala (2009), strategi manajemen adaptif diperlukan dalam menghadapi dinamika kebijakan pemerintah yang mempengaruhi operasional sekolah swasta.

5. Sebagai Sekolah Penggerak angkatan 1, SDUA THC dituntut untuk menerapkan Kurikulum Merdeka dan menjadi rujukan bagi sekolah lain. Meskipun kurikulum ini memberikan fleksibilitas dalam pembelajaran, implementasinya memerlukan penyesuaian dalam hal metode pengajaran, evaluasi, dan pengembangan materi ajar yang sesuai dengan konteks lokal dan nilai-nilai keislaman. Banyak kajian yang harus dilakukan agar kurikulum ini terselenggara dengan baik karena akan sangat berpengaruh

AN-NAHDLOH
Journal of Education and Islamic Studies

pada jam belajar siswa yang sudah padat.

Implementasi Kurikulum Merdeka Sebagai Sekolah Penggerak, SDUA THC dituntut menjadi percontohan dalam penerapan Kurikulum Merdeka. Namun, tantangan muncul dalam menyelaraskan kurikulum nasional dengan nilai-nilai keislaman dan kondisi lokal. Dalam teori integrasi kurikulum pendidikan Islam, kurikulum harus menggabungkan aspek ***ta'lim*** **(pengajaran)**, ***tarbiyah*** **(pembinaan akhlak)**, dan ***ta'dib*** **(penanaman adab)**. Kurikulum Merdeka harus diadaptasi agar tetap mencerminkan nilai-nilai tauhid, akhlak, dan keilmuan Islam (Azra, 2012). Sebagaimana diungkapkan oleh Al-Attas (1991), tujuan pendidikan Islam adalah pembentukan insan yang baik (*good man*), bukan hanya insan yang cerdas, sehingga kurikulum harus membentuk karakter, bukan hanya kognisi.

Dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dan Integrasi Nilai Islam Menurut Azra (2012), pendidikan Islam harus mampu beradaptasi dengan kurikulum nasional tanpa kehilangan identitas keislamannya. Al-Attas (1991) menyatakan bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah pembentukan insan kamil, bukan semata penguasaan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, SDUA THC menerapkan Kurikulum Merdeka yang disesuaikan dengan prinsip tarbiyah, ta'lim, dan ta'dib. Pengembangan kurikulum integratif yang berorientasi pada pembentukan karakter Islami harus terus menjadi prioritas SDUA THC.

Implikasi untuk pengembangan sistem pendidikan Islam di Indonesia

Mencermati tantangan yang dihadapi oleh SDUA THC, dapat ditarik beberapa implikasi yang sangat penting bagi pengembangan sistem pendidikan Islam di Indonesia. Implikasi-implikasi ini akan memberikan panduan dalam menghadapi berbagai persoalan yang ada, baik dalam aspek pengelolaan, pembelajaran, hingga kerjasama dengan pihak eksternal. Berikut adalah penjelasan lebih rinci tentang implikasi-implikasi tersebut beserta referensinya:

1. Peningkatan Kualitas Pendidikan Berbasis Nilai-Nilai Islam

Pendidikan Islam di Indonesia perlu fokus pada kualitas pembelajaran yang tidak hanya mengutamakan kecerdasan kognitif, tetapi juga moral dan spiritual. Oleh karena itu, SDUA THC harus dapat menjamin bahwa kurikulum yang diimplementasikan di sekolah tidak hanya mengajarkan pengetahuan dan keterampilan tetapi juga menanamkan nilai-nilai Islam dalam setiap proses pendidikan.

Azra (2012) dalam bukunya

AN-NAHDLOH
Journal of Education and Islamic Studies

Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru menekankan pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam setiap aspek pendidikan untuk menciptakan keseimbangan antara ilmu dan akhlak. Sedangkan Al-Attas (1991) menyatakan bahwa pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk insan yang baik, yaitu seseorang yang tidak hanya cerdas tetapi juga memiliki karakter yang baik (good man).

Implikasi: Lembaga pendidikan Islam perlu mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam setiap materi ajar dan metode pembelajaran yang digunakan. Ini juga berarti bahwa pengembangan karakter siswa harus menjadi bagian penting dari setiap program pendidikan yang ada.

2. Pengelolaan Keuangan Pendidikan yang Transparan dan Berkeadilan

Sistem pendidikan Islam harus mengelola biaya pendidikan secara transparan dan berkeadilan, mengingat bahwa biaya pendidikan di SDUA THC menjadi tantangan tersendiri di tengah program pendidikan gratis di sekolah negeri. Mulyasa (2007) dalam *Manajemen Berbasis Sekolah* menjelaskan pentingnya manajemen keuangan yang transparan dan akuntabel, terutama dalam pendidikan berbasis swasta. Sedangkan Hasan (2010) dalam *Manajemen Pendidikan Islam* juga menekankan bahwa manajemen pendidikan Islam harus memperhatikan aspek keadilan dalam pengelolaan biaya agar semua pihak merasa dilibatkan secara adil.

Implikasi: Pengelola pendidikan Islam harus memiliki strategi yang jelas dalam memanfaatkan dana pendidikan, serta menyusun kebijakan pembiayaan yang adil dan transparan. Selain itu, kebijakan penggalangan dana dari masyarakat harus dilakukan dengan mengutamakan prinsip kejujuran dan keterbukaan.

3. Pemanfaatan Teknologi dalam Pembelajaran dan Manajemen Pendidikan

Pemanfaatan teknologi dalam pendidikan sangat penting, baik dalam hal pembelajaran di kelas maupun manajemen sekolah. SDUA THC, misalnya, perlu memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan efektivitas manajemen sekolah. Nasution (2000) dalam *Islam Rasional* menyatakan bahwa pendidikan Islam harus adaptif terhadap perkembangan teknologi agar tidak tertinggal dalam persaingan global. Sedangkan Nata (2005) dalam *Manajemen Pendidikan Islam* menyebutkan bahwa penggunaan teknologi dalam pendidikan Islam dapat mendukung efektivitas pembelajaran dan mempermudah pengelolaan sekolah.

AN-NAHDLOH Journal of Education and Islamic Studies

Implikasi: Sistem pendidikan Islam di Indonesia harus mengintegrasikan teknologi dalam proses belajar mengajar dan manajemen sekolah, mulai dari penggunaan perangkat digital dalam kelas hingga pemanfaatan sistem informasi untuk pengelolaan data sekolah yang lebih efisien.

4. Strategi Pengembangan Profesional Guru yang Berkelanjutan

Guru adalah kunci utama dalam proses pendidikan. Untuk itu, pengembangan profesional guru harus menjadi fokus utama dalam manajemen pendidikan Islam. Guru yang berkualitas akan membawa dampak positif terhadap kualitas pendidikan di sekolah. Al-Ghazali dalam *Ihya Ulumuddin* menyatakan bahwa seorang pendidik adalah pembimbing akhlak dan ilmu. Oleh karena itu, pengembangan profesional guru adalah bagian dari tanggung jawab manajerial yang harus dioptimalkan. Sedangkan Mulyasa (2007) juga menekankan pentingnya pengembangan berkelanjutan untuk guru agar mereka selalu mampu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Implikasi: Sistem pendidikan Islam di Indonesia harus menyediakan pelatihan dan pengembangan untuk guru secara berkelanjutan, baik melalui workshop, seminar, maupun pendidikan lanjutan. Pengelola pendidikan juga perlu menyediakan waktu bagi guru untuk meningkatkan kompetensi profesional mereka.

5. Fleksibilitas dalam Penerapan Kurikulum yang Mengintegrasikan Nilai-Nilai Islam

SDUA THC menghadapi tantangan dalam mengintegrasikan Kurikulum Merdeka dengan nilai-nilai Islam agar tetap berjalan tertib. Pendidikan di Indonesia perlu mengembangkan kurikulum yang fleksibel, yang tetap mengacu pada tujuan pendidikan Islam untuk membentuk insan yang berakhlak mulia. Al-Attas (1991) dalam *The Concept of Education in Islam* menekankan bahwa kurikulum pendidikan Islam harus mengedepankan pembentukan karakter, bukan hanya pencapaian akademik. Sejalan dengan pendapat tersebut Azra (2012) menyatakan bahwa pendidikan Islam harus mampu mengadaptasi kurikulum nasional dengan tetap menjaga nilai-nilai Islam.

Implikasi: Penerapan Kurikulum Merdeka dalam konteks pendidikan Islam harus dilakukan dengan cermat. Penyesuaian antara kurikulum nasional dan nilai-nilai Islam perlu dilakukan agar pembelajaran yang diterapkan tidak hanya fokus pada akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan moral siswa.

AN-NAHDLOH Journal of Education and Islamic Studies

6. Penguatan Kerjasama dengan Pemerintah dan Masyarakat

Salah satu kunci keberhasilan pendidikan Islam adalah kerjasama yang erat antara sekolah, masyarakat, dan pemerintah. Pengalaman SDUA THC dalam menghadapi pembatasan jumlah siswa baru menunjukkan pentingnya **kerjasama** yang sinergis dalam mengatasi berbagai tantangan. Pendapat Sagala (2009) dalam *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan* menekankan pentingnya kerjasama antara sekolah dan masyarakat untuk mendukung keberlanjutan pendidikan. Sedangkan Ramayulis (2005) menyatakan bahwa manajemen pendidikan Islam harus melibatkan semua pihak, termasuk masyarakat dan pemerintah, untuk mencapai tujuan pendidikan yang maksimal.

Implikasi: Sistem pendidikan Islam harus memperkuat hubungan dengan masyarakat dan pemerintah untuk memperluas akses dan meningkatkan kualitas pendidikan. Sekolah harus berperan aktif dalam menjalin kemitraan yang saling menguntungkan dengan pihak-pihak terkait.

7. Pendidikan yang Inklusif dan Berkeadilan

Pendidikan Islam harus memberikan kesempatan yang sama bagi semua kalangan, tanpa membedakan latar belakang ekonomi. Oleh karena itu, pengelolaan pendidikan Islam di Indonesia harus mempertimbangkan prinsip keadilan dan kesetaraan dalam hal akses pendidikan. Mulyasa (2007) menyatakan bahwa pendidikan yang berbasis pada *maslahah* harus menjamin keberlanjutan dan pemerataan akses pendidikan bagi semua lapisan masyarakat. Sedangkan Hasan (2010) juga menekankan bahwa kebijakan pendidikan harus adil dan mampu memberikan akses kepada semua pihak, termasuk anak-anak dari keluarga kurang mampu.

Implikasi: Sistem pendidikan Islam di Indonesia perlu memastikan bahwa pendidikan dapat dijangkau oleh seluruh lapisan masyarakat. Pengelola sekolah perlu menyusun kebijakan biaya pendidikan yang adil dan memastikan bahwa semua anak memiliki kesempatan yang sama untuk belajar.

Implikasi di atas menunjukkan bahwa pengembangan sistem pendidikan Islam di Indonesia memerlukan pendekatan yang holistik, mulai dari peningkatan kualitas pendidikan berbasis nilai-nilai Islam, pengelolaan keuangan yang transparan, pemanfaatan teknologi, pengembangan profesionalisme guru, hingga penguatan kerjasama dengan masyarakat dan pemerintah. Semua ini harus dilakukan dengan mengedepankan prinsip-prinsip manajemen pendidikan Islam yang inklusif,

AN-NAHDLOH
Journal of Education and Islamic Studies

berkeadilan, dan adaptif terhadap tantangan zaman. Pendidikan Islam harus mampu membentuk generasi yang unggul dalam ilmu pengetahuan dan karakter.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa Sekolah Dasar Unggulan Aisyiyah Taman Harapan Curup (SDUA THC), menghadapi tantangan besar dalam menjalankan visi dan misi pendidikan Islam yang holistik. Tantangan tersebut mencakup ekspektasi tinggi orang tua terhadap kualitas layanan, biaya pendidikan, keterbatasan waktu guru untuk pengembangan diri, adanya peraturan pembatasan jumlah siswa, dan penerapan Kurikulum Merdeka. Namun, dengan melakukan Reposisi Manajemen Pendidikan Islam Sekolah Dasar Unggulan Aisyiyah Taman Harapan Curup (SDUA THC) mampu menjawab problema sekolah swasta Islam yang berbasis pada nilai-nilai Islam yang mendalam, seperti prinsip **ihsan**, **itqan**, **maslahah**, dan **ta'awun**. Pengembangan karakter, kepemimpinan, dan keterampilan hidup berbasis nilai Islam menjadi kunci penting dalam menciptakan sistem pendidikan yang yang mampu bertahan di tengah model pendidikan yang beragam. Manajemen pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada peningkatan kualitas akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan akhlak siswa, serta pengembangan masyarakat sekitar sebagai bagian dari proses pendidikan. Jelaslah, pendidikan adalah sarana untuk menciptakan perubahan sosial yang lebih baik melalui kolaborasi, keterbukaan, dan keadilan.

Referensi

Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. (1991). *The Concept of Education in Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC.

Azra, Azyumardi. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Kencana.

Hasan, Langgulung. (2010). *Manajemen Pendidikan Islam*. Jakarta: Gema Insani.

Muchith, Abdul. (2016). *Manajemen Pelayanan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Deepublish.

Mulyasa, E. (2007). *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Nasution, Harun. (2000). *Islam Rasional*. Bandung: Mizan.

Nata, Abuddin. (2005). *Manajemen Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.

Ramayulis. (2005). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.

AN-NAHDLOH Journal of Education and Islamic Studies

Sagala, Syaiful. (2009). *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Zuhairini, et al. (1991). *Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

AN-NAHDLOH
Journal of Education and Islamic Studies